

Analisis Politik Luar Negeri Rusia dalam Penangguhan Ratifikasi Uji Coba Nuklir sebagai Dewan Keamanan Tetap PBB

Karin Wahyu Cahyaningrum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
10030221076@Student.uinsa.ac.id

Aura Putri Oktasafea

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
10040221082@Student.uinsa.ac.id

Fadhila Nur Sha'diah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
10040221086@Student.uinsa.ac.id

Abstract

Nuclear is a big threat to world countries. The new foreign policy issued by Russia is related to the suspension of ratification of the Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty (CTBT). To be precise, on October 05 2023, the Russian Parliament agreed to announce that Russia withdrew its ratification of the CTBT agreement. This action poses a new threat in the heat of the Russian-Ukrainian conflict. The results of this research explain the background that underlies Russia's decision to take a policy to cancel the ratification of the CTBT. Corresponding with the response of the United States in interpreting this Russian policy.

Keywords: Foreign Policy, Russian Nuclear Ratification, United States

Abstrak

Nuklir merupakan sebuah ancaman besar bagi negara-negara dunia. Kebijakan luar negeri yang baru dikeluarkan oleh Rusia ini berkaitan dengan penangguhan ratifikasi Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty (CTBT). Tepatnya, pada tanggal 05 Oktober 2023, Parlemen Rusia sepakat mengumumkan bahwa Rusia mencabut ratifikasi perjanjian CTBT. Aksi ini menjadi sebuah ancaman baru di tengah panasnya konflik Rusia-Ukraina. Hasil penelitian ini memaparkan latar belakang yang mendasari Rusia hingga memutuskan untuk mengambil kebijakan untuk membatalkan ratifikasi CTBT tersebut. Bersamaan dengan respon negara Amerika Serikat dalam memaknai kebijakan Rusia ini.

Kunci: Politik Luar Negeri, Ratifikasi Nuklir Rusia, Amerika Serikat

Article History: Received 17 April 2025, Revised 20 April 2025,
Accepted 15 May 2025, Available online 30 May 2025

Copyright: © 2025. The authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

Pendahuluan

Perkembangan politik luar negeri sebuah negara sering mencerminkan dinamika kekuasaan global dan strategi keamanan yang kompleks. Salah satu isu yang selalu menjadi fokus perhatian dunia internasional adalah penyebaran senjata nuklir dan upaya-upaya untuk mengendalikan uji coba nuklir. Perjanjian Larangan Uji Coba Nuklir (*Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty/CTBT*) merupakan perjanjian multilateral yang melarang semua penandatanganan untuk melakukan uji coba senjata nuklir atau ledakan nuklir lainnya di lingkungan mana pun. Perjanjian ini dibuka untuk ditandatangani pada tahun 1996 dan mulai berlaku pada tahun 1997. Hingga Oktober 2023, 185 negara telah meratifikasi perjanjian ini, termasuk Rusia yang meratifikasinya pada tahun 2000.¹ Namun, pada Oktober 2023, Presiden Rusia Vladimir Putin, mengumumkan keputusannya yang mana Rusia akan menangguhkan keikutsertaannya dalam Perjanjian CTBT.² Keputusan ini muncul sejalan dengan ketidak partisipasi Amerika Serikat (AS) yang tidak pernah meratifikasi perjanjian tersebut. Keputusan ini memiliki implikasi besar dalam politik luar negeri Rusia, khususnya dalam konteks persaingan geopolitik yang terus berkembang dengan AS.

Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki kekuatan besar dalam arena politik global dan telah lama menjadi subyek studi dan perdebatan global yang intens. Peran Rusia dalam isu-isu keamanan internasional, terutama yang berkaitan dengan senjata nuklir, membuatnya menjadi pemegang posisi sentral. Rusia, seiring dengan komitmen globalnya terhadap non-proliferasi senjata nuklir, telah meratifikasi Perjanjian Larangan Uji Coba Nuklir (CTBT) pada masa lalu. Namun, keputusan Presiden Putin untuk menangguhkan ratifikasi CTBT pada Oktober 2023 menciptakan gelombang diskusi dan spekulasi di komunitas internasional mengenai implikasi politik, keamanan, dan strategis dari langkah tersebut. Keputusan ini memunculkan pertanyaan tentang arah kebijakan luar negeri Rusia dan bagaimana hal itu akan memengaruhi dinamika kekuasaan global serta upaya-upaya pengendalian senjata nuklir dan non-proliferasi di masa depan.

Dalam konteks kebijakan luar negeri Rusia dan latar belakang kebijakan nuklirnya, keputusan penangguhan ratifikasi CTBT menciptakan kompleksitas politik yang perlu dianalisis dengan mendalam. Artikel ini bertujuan untuk membahas implikasi politik, keamanan, dan strategis dari keputusan Rusia ini, serta menggali bagaimana hal tersebut³ mencerminkan dinamika kekuasaan

global. Pertama, artikel ini akan menjelaskan latar belakang kebijakan nuklir Rusia. Kemudian, artikel ini akan mengulas dampak keputusan penangguhan ratifikasi CTBT terhadap negara lain, terutama Amerika Serikat (AS).

Dengan memahami latar belakang kebijakan nuklir Rusia dan mengevaluasi dampak keputusan penangguhan ratifikasi CTBT terhadap negara lain, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong keputusan tersebut, dampaknya terhadap dinamika kekuasaan global, serta implikasinya dalam upaya menjaga keamanan global dan pengendalian senjata nuklir di era yang terus berubah. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman global tentang perubahan politik luar negeri Rusia, serta memicu diskusi yang relevan dalam konteks keamanan global.

Metodologi Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data sekunder. Data sekunder sendiri memiliki pengertian sebagai data yang bersumber dari sebuah penelitian sebelumnya, di mana seorang peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data atau dengan kata lain peneliti tidak melakukan penelitian ke lapangan. Sumber data sekunder yang peneliti kumpulkan didapatkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan proses mendapatkan data melalui sumber-sumber literatur seperti halnya, data dari pemerintah, non-pemerintah, organisasi internasional, maupun peneliti lainnya. Baik data yang berupa buku, artikel jurnal, berita, maupun laman resmi di internet. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut akan peneliti analisis secara kualitatif. Alasan peneliti memilih untuk menggunakan analisis kualitatif adalah agar dapat menjelaskan dan memberikan gambaran secara jelas terkait isu yang sedang diteliti.⁴ Melalui data dan metode yang digunakan oleh peneliti ini akan diupayakan untuk dapat menjawab bagaimana latar belakang kebijakan nuklir Rusia dan bagaimana tanggapan ataupun implikasi dari kebijakan nuklir Rusia tersebut.

Hasil dan Disukusi Penelitian

Keputusan yang dibuat oleh Presiden Vladimir Putin untuk menangguhkan ratifikasi (Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty (CTBT) Rusia pada Oktober 2023 telah menjadi bahan perbincangan masyarakat internasional. Langkah ini ada mengingat Amerika Serikat tidak meratifikasi perjanjian tersebut yang mana dalam ada atau tidaknya ratifikasi memiliki implikasi yang signifikan terhadap politik global, dinamika keamanan, dan upaya

non-proliferasi nuklir. Jika mengulik hasil penelitian, maka bisa dilihat dari latar belakang Rusia akan ratifikasinya terhadap CTBT. Rusia sudah menandatangani CTBT pada 24 September 1996, pada hari yang sama ketika CTBT dibuka untuk ditandatangani. Rusia meratifikasi CTBT pada tanggal 30 Juni 2000, setelah Duma (majelis rendah parlemen) Rusia menyetujuinya pada tanggal 21 April 2000, dan Dewan Federasi (majelis tinggi parlemen) menyetujuinya pada tanggal 7 Juni 2000. Rusia adalah negara ke-29 yang meratifikasi CTBT, dan negara ke-11 dari 44 negara yang ratifikasinya diperlukan agar perjanjian ini dapat diberlakukan.⁵ Dibalik Rusia meratifikasi CTBT tersebut, tentunya ada alasan yang mendasari mengapa Rusia mau untuk menyetujui perjanjian CTBT. Keputusan Rusia untuk menandatangani dan meratifikasi CTBT dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena Rusia berharap bahwa negara-negara bersenjata nuklir lainnya, terutama Amerika Serikat dan Cina, akan mengikuti contohnya dan meratifikasi CTBT, sehingga meningkatkan stabilitas global dan mengurangi ancaman nuklir.⁶ Namun, pada kenyataannya hingga tahun 2023 negara yang diharapkan oleh Rusia tidak kunjung untuk mengikuti jejaknya dalam menandatangani dan meratifikasi CTBT. Ditambah dengan kejadian konflik antara Rusia dan Ukraina yang sudah jelas bahwa Ukraina sangat terbantu akan bantuan dari Amerika Serikat. Tentunya hal ini dapat mengubah pemikiran Rusia untuk menanggukkan ratifikasi *Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty* (CTBT).

Kemudian, dengan diberlakukan penangguhan terhadap ratifikasi CTBT mencerminkan kompleksitas kebijakan luar negeri Rusia, terutama terkait kalkulus strategis dan pertimbangan geopolitiknya. Keputusan ini menggarisbawahi keseimbangan kekuatan yang rumit, masalah keamanan, dan hubungan internasional yang membentuk sikap Rusia dalam isu nuklir. Kebijakan luar negeri Rusia mengenai penangguhan ratifikasi Perjanjian Pelarangan Uji Coba Nuklir Komprehensif (CTBT) tentu membuat masalah yang kompleks dan beragam yang mencerminkan persepsi Rusia terhadap lingkungan keamanan internasional, kepentingan nasionalnya, dan tujuan strategisnya. Dalam hal ini adapun beberapa faktor tersendiri yang membuat Rusia harus menanggukkan ratifikasi CTBT. Ditandai dengan diumumkannya penangguhan tersebut oleh Presiden Putin pada tanggal 5 Oktober 2023, sebagai tanggapan atas kegagalan AS untuk meratifikasi perjanjian tersebut dan ancaman yang dirasakan dari modernisasi dan ekspansi nuklir AS.⁷ Rusia juga menuduh AS melanggar perjanjian tersebut dengan melakukan uji coba subkritis dan mengembangkan senjata nuklir dengan hasil rendah.⁸

Keputusan Rusia juga dipengaruhi oleh perhitungan dan tujuan strategisnya, seperti mempertahankan kemampuan penangkalan nuklirnya, menegaskan status kekuatan besar, dan menantang tatanan dunia yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Rusia mungkin telah berusaha untuk menandakan ketidakpuasannya terhadap situasi keamanan saat ini, kesediaannya untuk melanjutkan uji coba jika diperlukan, dan keinginannya untuk melakukan dialog dan kerja sama baru dengan AS dan negara-negara bersenjata nuklir lainnya dalam masalah nuklir.⁹ Namun, keputusan Rusia tidak serta merta menyiratkan perubahan dalam kebijakan atau postur nuklirnya, karena Rusia menyatakan bahwa mereka akan terus mematuhi moratorium uji coba nuklir, mendukung CTBTO, dan berbagi data dari Sistem Pemantauan Internasional (IMS). Rusia juga menegaskan kembali komitmennya terhadap perlucutan senjata nuklir dan non-proliferasi, dan menyatakan harapannya bahwa CTBT pada akhirnya akan mulai berlaku.¹⁰ Oleh karena itu, keputusan Rusia dapat dilihat sebagai isyarat politik daripada kebutuhan teknis, karena Rusia telah memiliki persenjataan nuklir yang dapat diandalkan dan aman, dan tidak perlu melakukan uji coba nuklir untuk mengembangkan senjata baru atau memverifikasi kinerjanya. Rusia mungkin berharap dapat menekan AS dan negara-negara Annex 2 lainnya untuk meratifikasi CTBT, atau untuk menciptakan tawar-menawar dalam negosiasi masa depan mengenai pengendalian dan pengurangan senjata nuklir.

Adanya keputusan Rusia atas penangguhan ratifikasi ini juga memiliki dampak di arena dinamika kekuatan global. Hal ini tidak hanya mempengaruhi keseimbangan kekuatan yang rumit di antara negara-negara tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan perjanjian pengendalian senjata. Lebih jauh lagi, langkah ini memiliki implikasi terhadap keamanan nuklir global, karena tidak adanya dua kekuatan nuklir utama dari kerangka kerja CTBT yang menantang keefektifan upaya internasional untuk mencegah proliferasi nuklir. Dan juga dapat memicu perlombaan senjata nuklir baru dan meningkatkan risiko proliferasi nuklir dan konflik. Namun, disisi lain juga dapat menciptakan peluang untuk dialog dan diplomasi untuk menghidupkan kembali CTBT dan mengatasi tantangan dan kekhawatiran dari negara-negara pemilik senjata nuklir dan negara-negara non-nuklir. Kebijakan nuklir Rusia didasarkan pada prinsip penangkalan nuklir, yang berarti bahwa Rusia menggunakan senjata nuklirnya untuk mencegah atau menangkalkan agresi dari negara lain, terutama Amerika Serikat dan sekutunya.¹¹ Rusia juga menyesuaikan kebijakan nuklirnya dengan perubahan lingkungan strategis, kepentingan nasionalnya,

dan pelajaran yang dipetik dari konflik-konflik yang terjadi belakangan ini.¹² Tetap saja, Rusia berhak menggunakan senjata nuklir sebagai tanggapan atas penggunaan senjata pemusnah massal atau serangan konvensional yang mengancam keberadaannya. Rusia memandang senjata nuklirnya sebagai jaminan utama kedaulatan dan stabilitas global, dan berusaha untuk mempertahankan dan memodernisasi persenjataan nuklirnya, serta bekerja sama dengan negara-negara bersenjata nuklir lainnya.

Latar Belakang Kebijakan Nuklir Rusia

Kebijakan nuklir Rusia telah berevolusi dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan kepemimpinan, kemajuan teknologi, dan perkembangan geopolitik. Berikut ini adalah sejarah kebijakan nuklir Rusia:

1949-1953	Uni Soviet menguji coba senjata nuklir pertamanya, menandai dimulainya perlombaan senjata nuklir antara Amerika Serikat dan Uni Soviet.
1960an-1970an	Amerika Serikat dan Uni Soviet menandatangani berbagai perjanjian pengendalian senjata sebagai cara untuk mengelola persaingan mereka dan membatasi resiko perang nuklir.
1980	Pemimpin Soviet Mikhail Gorbachev dan Presiden AS Ronald Reagan mendiskusikan pengendalian senjata di Jenewa dan hampir sepakat untuk menghapuskan senjata nuklir ofensif mereka dalam waktu sepuluh tahun. Namun, kesepakatan itu gagal karena masalah uji coba pertahanan rudal dan penelitian SDI yang sedang berlangsung di Amerika Serikat. ¹³
1991	Uni Soviet runtuh, dan Rusia mewarisi persenjataan nuklirnya. ¹⁴

2000an	Di bawah Presiden Vladimir Putin, kebijakan nuklir Rusia bergeser ke arah postur yang lebih tegas dan agresif. Pada tahun 2000, Putin menandatangani sebuah dekrit yang menetapkan kondisi di mana Rusia akan menggunakan senjata nuklir, termasuk dalam menanggapi serangan senjata nuklir, penggunaan nuklir atau senjata pemusnah massal lainnya terhadap Rusia dan sekutunya, dan agresi terhadap Rusia dengan menggunakan senjata konvensional ketika eksistensi negara dalam bahaya.
2010an	Rusia terus memodernisasi persenjataan nuklirnya, mengembangkan dan mengerahkan banyak senjata nuklir canggih dan kendaraan pengangkutnya. Pada 2018, Putin mengumumkan pengembangan senjata nuklir baru, termasuk rudal hipersonik dan pesawat tak berawak bawah air.

Secara keseluruhan, kebijakan nuklir Rusia telah dibentuk oleh keinginan untuk melakukan pencegahan dan keyakinan akan pentingnya mempertahankan postur penangkal nuklir yang kredibel. Meskipun negara ini telah bergeser ke arah postur yang lebih tegas dan agresif dalam beberapa tahun terakhir, doktrin nuklirnya lebih berfokus pada upaya pencegahan dan lebih sedikit pada pemaksaan nuklir untuk tujuan agresif.

Kebijakan luar negeri Rusia di bawah *Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty* (CTBT) bersifat dinamis dan telah berevolusi dari waktu ke waktu. Pada tahun 1996, Rusia menandatangani CTBT, yang melarang semua ledakan nuklir baik untuk tujuan sipil maupun militer di semua lingkungan. Pada tahun 2000, Rusia meratifikasi CTBT, yang berarti secara hukum terikat oleh perjanjian tersebut. Namun, pada tahun 2010-an, Rusia menjadi semakin tidak puas dengan CTBT, mengutip kekhawatiran tentang rezim verifikasi perjanjian dan kurangnya kemajuan menuju pemberlakuannya. Pada tahun 2019, Rusia menanggukhan partisipasinya dalam *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF), yang melarang Amerika Serikat dan Rusia untuk memiliki, memproduksi, atau menguji coba rudal balistik dan rudal jelajah yang diluncurkan dari darat dengan jarak tempuh antara 500 hingga 5.500 kilometer.

Pada tahun 2023, Rusia mengumumkan niatnya untuk menarik ratifikasi CTBT, dengan alasan perlunya “*mirror*” status perjanjian Amerika Serikat. Duma Negara Rusia melakukan pemungutan suara pertama dari serangkaian pemungutan suara yang akan mengarah pada pembatalan ratifikasi CTBT. Keputusan Rusia untuk tidak meratifikasi CTBT dipandang sebagai langkah yang merusak diri sendiri yang memundurkan upaya-upaya untuk memberlakukan CTBT dan menimbulkan pertanyaan tentang niat Rusia. Para pendukung pengawasan senjata khawatir bahwa ratifikasi Rusia merupakan langkah lain menuju perlombaan senjata nuklir global yang baru.

Keputusan Rusia untuk tidak meratifikasi CTBT merupakan bagian dari hubungan “*tit-for-tat*” dengan Amerika Serikat. Rusia telah mundur dari beberapa perjanjian nuklir era Perang Dingin dalam beberapa tahun terakhir, termasuk Perjanjian INF dan *Strategic Arms Reduction Treaty* (START). Tidak diratifikasinya CTBT oleh Rusia dipandang sebagai respons terhadap kegagalan Amerika Serikat untuk meratifikasi perjanjian tersebut. Rusia juga telah menyatakan keprihatinannya tentang rezim verifikasi perjanjian dan kurangnya kemajuan menuju pemberlakuannya.

Tidak diratifikasinya CTBT oleh Rusia merupakan pukulan bagi upaya global untuk mencegah proliferasi nuklir dan mengurangi risiko perang nuklir. Hal ini merusak tujuan perjanjian dan menimbulkan kekhawatiran tentang niat Rusia.¹⁵ Langkah ini dapat memberikan perlindungan hukum bagi Rusia untuk menguji coba senjata nuklir jika mereka menginginkannya, dan beberapa analisis keamanan melihat bahwa uji coba nuklir oleh Rusia saat ini lebih mungkin terjadi. Komunitas internasional telah menanggapi dengan kemarahan dan kecaman terhadap ratifikasi CTBT oleh Rusia, dan para pendukung pengendalian senjata menyerukan kepada para penandatangan perjanjian untuk melipatgandakan upaya untuk mencapai pemberlakuan perjanjian dan memperkuat tabu terhadap uji coba nuklir.

Keputusan Rusia untuk menanggukkan ratifikasi perjanjian internasional seperti CTBT dapat dikaitkan dengan berbagai alasan. Kurangnya transparansi dalam proses pengambilan keputusan, deklarasi yang kontradiktif, dan pengaruh pertimbangan bilateral dan geopolitik merupakan faktor utama. Penangguhan ratifikasi telah menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap norma-norma nonproliferasi nuklir global.

Penangguhan ratifikasi CTBT oleh Rusia telah digambarkan sebagai pengabaian yang jelas terhadap perjanjian internasional dan memiliki potensi

untuk mengacaukan lanskap geopolitik. Disarankan bahwa keputusan Rusia mungkin dipengaruhi oleh alasan-alasan bilateral dan dapat menimbulkan efek domino, mendorong negara-negara lain untuk mempertimbangkan kembali posisi mereka dalam perjanjian tersebut.¹⁶ Kurangnya transparansi dalam proses pengambilan keputusan dan pernyataan yang kontradiktif dari para pejabat Rusia telah berkontribusi pada ketidakpastian seputar alasan di balik penangguhan ratifikasi. Pengaruh pertimbangan bilateral dan geopolitik, serta potensi dampaknya terhadap risiko nuklir global dan upaya mitigasi perubahan iklim, merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis keputusan Rusia untuk menangguhkan ratifikasi perjanjian-perjanjian internasional tersebut.

Keputusan Rusia untuk menangguhkan ratifikasi CTBT dipengaruhi oleh beberapa faktor domestik. Kremlin menyatakan bahwa ketidakseimbangan yang diciptakan oleh kegagalan AS untuk meratifikasi perjanjian tersebut tidak dapat diterima dalam situasi internasional saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan Rusia sebagian merupakan respon terhadap posisi AS dalam CTBT. Selain itu, anggota parlemen Rusia menyebutkan kegagalan AS, Cina, dan negara-negara lain untuk menyelesaikan prosedur domestik yang diperlukan untuk pemberlakuan perjanjian tersebut.¹⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan Rusia mungkin telah dipengaruhi oleh kurangnya komitmen terhadap perjanjian tersebut oleh negara-negara kunci lainnya.

Lebih jauh lagi, Uni Eropa menggambarkan keputusan Rusia sebagai kemunduran serius dalam komitmennya terhadap arsitektur keamanan internasional.¹⁸ Hal ini menyiratkan bahwa keputusan Rusia dianggap merongrong keamanan internasional, yang bisa menjadi pertimbangan dalam konteks domestik. Selain itu, Amerika Serikat menyatakan keprihatinan yang mendalam atas rencana penarikan diri Rusia dari CTBT, dan menekankan retorika Rusia yang tidak bertanggung jawab mengenai uji coba nuklir.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa retorika domestik Rusia mengenai uji coba nuklir mungkin telah memainkan peran dalam keputusannya untuk menangguhkan ratifikasi CTBT.

Penangguhan ratifikasi CTBT oleh Rusia dipengaruhi oleh beberapa faktor internasional. Salah satu faktor utamanya adalah ketidakseimbangan yang diciptakan oleh kegagalan AS untuk meratifikasi perjanjian tersebut, yang telah diratifikasi oleh Rusia pada tahun 2000. Langkah Rusia juga dilihat sebagai respons terhadap sanksi Barat dan isolasi yang dirasakan, serta cara untuk

menunjukkan kesediaannya untuk mengambil sikap konfrontatif terhadap negara-negara Barat. Selain itu, langkah Rusia mungkin didorong oleh pertimbangan militer dan strategis, karena melanjutkan uji coba nuklir dapat memberikan informasi berharga untuk memodernisasi persenjataan nuklirnya. Konflik di Ukraina dan konsekuensi geopolitik yang diakibatkannya juga berperan dalam keputusan Rusia untuk mempertimbangkan kembali komitmennya terhadap CTBT.²⁰ Namun, penarikan diri Rusia dari ratifikasi CTBT tidak diatur dalam perjanjian atau Konvensi Wina tentang Hukum Perjanjian, dan ini merupakan praktik yang diterima tetapi jarang terjadi dalam hukum internasional.²¹ Langkah ini telah dikritik oleh komunitas internasional, dengan kekhawatiran yang muncul tentang potensi reaksi berantai yang berbahaya dan perlombaan senjata di wilayah tersebut jika Rusia melakukan uji coba nuklir. Amerika Serikat tetap berkomitmen untuk mencapai pemberlakuan CTBT dan telah mendesak Rusia untuk berpegang pada pernyataannya bahwa mereka tidak akan melanjutkan uji coba.

Dampak Terhadap Negara Amerika Serikat

Senjata nuklir telah menjadi ancaman negara-negara dunia semenjak pecahnya Perang Dunia II. Ketika Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Soviet pada masa itu memutuskan untuk menciptakan bom atom. Keputusan tersebut telah menjadi sebuah kontroversi di kalangan negara dunia. Kita bisa melihat bagaimana dampak yang terjadi setelah Amerika Serikat melepaskan 2 bomnya di Jepang pada tahun 1945. Puluhan ribu orang tewas dalam sekejap setelah bom tersebut meledak dan korban lainnya juga meninggal atau mengalami penyakit akibat keracunan radiasi bom. Jumlah ini merupakan lebih dari setengah dari penduduk kota tersebut. Pada sebuah penelitian disebutkan bahwa senjata ini dapat menghancurkan wilayah dengan cepat sehingga pertahanan militer tidak dapat bekerja sebagaimana seharusnya. Segala alat komunikasi ketika itu tidak dapat berfungsi. Dari hal ini, dapat terlihat bagaimana kerugian suatu negara ketika dijatuhi sebuah bom atom. Hingga kemudian, dampak ini meluas menciptakan Perang Dingin dan proliferasi senjata nuklir di seluruh dunia.²² Sama halnya dengan bom atom, senjata nuklir merupakan senjata pemusnah massal yang memiliki potensi besar untuk memusnahkan banyak umat manusia dan sangat merugikan negara. Oleh sebab itu, terdapat kesepakatan antara negara dunia untuk tidak menggunakan nuklir melalui perjanjian *Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty* (CTBT).

Dalam praktiknya, perjanjian tersebut telah menciptakan norma *de facto* yang melarang uji coba nuklir. Tidak ada negara yang melakukan uji coba nuklir sejak tahun 1990-an, kecuali Korea Utara, yang melakukan uji coba namun berada di bawah sanksi PBB terkait program rudal nuklir dan balistiknya yang dilarang. Oleh sebab itu, sejak kesimpulan dan pembukaan penandatanganan CTBT, [uji coba nuklir telah menjadi hal yang tabu](#). Terlebih Rusia menjadi negara yang menandatangani sekaligus meratifikasi perjanjian tersebut. Keputusan Rusia dalam penangguhan perjanjian tersebut dinilai menjelekkan negaranya sendiri karena mengkhianati sebuah perjanjian bersama.

Tentunya, aksi Rusia ini memunculkan beragam respon dari negara dunia. Dalam hal ini, penulis akan lebih memfokuskan terhadap respons negara Amerika Serikat. Dikatakan bahwa Amerika Serikat menjadi salah satu alasan dari Rusia memilih untuk membatalkan perjanjian CTBT ini agar posisi Rusia dapat sejajar dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan salah satu dari tiga negara yang menandatangani CTBT tetapi belum meratifikasinya. Fakta ini menunjukkan bahwasannya Amerika Serikat belum sah secara hukum menerapkan perjanjian CTBT. Sehingga, terdapat potensi Amerika Serikat di masa depan melakukan uji coba nuklir dan hal tersebut bukanlah hal yang melanggar perjanjian tersebut. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya, aturan dan sanksi yang termuat dalam perjanjian CTBT baru akan secara sah apabila suatu negara tersebut meratifikasinya. Realitas ini diduga menjadi salah satu alasan dari tindakan Rusia untuk menangguhkan ratifikasinya terhadap perjanjian CTBT. Rusia ingin menyelamatkan posisi amannya pada saat ini atas konfliknya dengan Ukraina. Lebih lanjut, langkah ini dipercaya sebagai cara Rusia untuk meningkatkan ketegangan konfliknya dengan Ukraina. Sebagaimana yang kita tahu bahwa Amerika Serikat berada pada kubu Ukraina. Sehingga, diperkirakan langkah ini bermaksud sebagai bentuk untuk menantang Amerika Serikat atas keberpihakannya pada Ukraina. Sebelumnya, Rusia sempat menyinggung bahwa siapa pun yang menghalangi Rusia maka akan mendapat konsekuensi yang belum pernah dialami sepanjang sejarah.²³

Departemen Luar Negeri AS telah mengeluarkan respon dan menyatakan bahwa AS terganggu akan keputusan Rusia tersebut. Menurutnya, memang benar kondisi Rusia yang sedang tidak baik-baik saja namun, langkah yang dilakukan oleh Rusia ini dirasa tidak perlu dilakukan karena membahayakan norma atau hukum internasional atas uji coba nuklir. Terlebih, jika Rusia tidak dapat melakukan pengendalian nuklir secara bertanggung jawab, sebagaimana latar belakang Rusia mengeluarkan kebijakan ini adalah untuk menekan Ukraina

dan negara sekutunya. Maka, akan memberikan dampak berbahaya terhadap negara sekitarnya. Keputusan Rusia dalam mencabut perjanjian larangan uji coba nuklir menjadi keputusan yang ekstrem dan terburu-buru.²⁴ Amerika Serikat dengan tegas mengatakan bahwa tindakan Rusia ini sebagai bentuk ketidakpatuhan Rusia terhadap hukum internasional.²⁵

Di sisi lain, setelah Rusia menyampaikan niatnya untuk mencabut perjanjian larangan uji coba senjata nuklir (*Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty 1996*) pada awal Oktober lalu, Amerika Serikat juga memberikan respon lainnya, yakni dengan melakukan eksperimen uji coba senjata nuklir di Nevada. Diketahui bahwa dalam eksperimennya tersebut, Amerika Serikat menggunakan senjata nuklir dengan daya ledak yang tinggi. Eksperimen ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan teknologi yang mendukung nonproliferasi nuklir. Selanjutnya, upaya ini juga akan membantu mengidentifikasi ledakan di suatu wilayah. Terlebih, adanya kekhawatiran negara-negara setempat setelah pernyataan Rusia tersebut. Sehingga, dengan adanya respon cepat Amerika Serikat tersebut dapat dikatakan sebagai upaya pencegahan atas dampak dari keputusan ekstrem Rusia tersebut sekaligus membuktikan kepada Rusia bahwasannya Amerika Serikat dapat mengantisipasi akan aksi Rusia di masa depan.²⁶

Pada bulan Oktober 2023 lalu, Amerika Serikat mengeluarkan Laporan Komisi Postur Strategis Kongres yang berisi tentang prediksi ancaman nuklir dari negara Tiongkok dan Rusia pada tahun 2027-2035 mendatang. Diketahui bahwasannya terdapat kemungkinan peningkatan resiko nuklir akibat persaingan nuklir dari Tiongkok dan Rusia. Jadi, analisisantisipasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap ancaman nuklir Rusia tak hanya terhadap konflik Rusia dan Ukraina saja, melainkan juga terhadap konflik antara Rusia dan Tiongkok.²⁷

Kesimpulan

Kebijakan nuklir Rusia telah dipengaruhi oleh *Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty* (CTBT), yang telah menjadi topik perdebatan sejak awal tahun 1996. Terlepas dari upaya Rusia untuk meratifikasi CTBT, Rusia menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tujuannya. Pada tahun 2019, Rusia berpartisipasi dalam perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF), yang memungkinkan AS dan Rusia untuk membangun senjata nuklir. Pada tahun 2023, Rusia bertujuan untuk meratifikasi CTBT, meskipun statusnya sebagai “mirror” dari AS. Keputusan untuk meratifikasi CTBT dipandang sebagai langkah menuju

upaya global untuk memerangi proliferasi nuklir dan mengurangi risiko nuklir. Namun, keputusan untuk meratifikasi CTBT dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk transparansi, kontra-deklarasi, dan potensi pengaruh bilateral dan geopolitik.

References

- Al Jazeera. 2023. "US Disturbed by Russia's Plan to Reverse Nuclear Test Ban Ratification." Diakses pada 21 Oktober 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2023/10/7/us-disturbed-by-russias-plan-to-reverse-nuclear-test-ban-ratification>.
- Chalmers, Hugh. "Commentary on De-Ratification of the CTBT by Russia." *Vertic* (blog), October 20, 2023. <https://www.vertic.org/2023/10/commentary-on-de-ratification-of-the-ctbt-by-russia/>.
- D'Agostino, Susan. "Read the Fine Print: Russia's Nuclear Weapon Use Policy." *Bulletin of the Atomic Scientists* (blog), March 10, 2022. <https://thebulletin.org/2022/03/read-the-fine-print-russias-nuclear-weapon-use-policy/>.
- "EU Statement at 61st session of the CTBTO Preparatory Commission, as delivered on 13-15 November 2023 | EEAS." Diakses 12 Desember 2023. https://www.eeas.europa.eu/delegations/vienna-international-organisations/eu-statement-61st-session-ctbto-preparatory-commission-delivered-13-15-november-2023_en.
- Guillermo. "Russia's Nuclear Policy After Ukraine - Foreign Policy Research Institute." Accessed December 8, 2023. <https://www.fpri.org/article/2023/07/russias-nuclear-policy-after-ukraine/>.
- Kristensen, Hans M. dkk., 2023. "Russian Nuclear Weapons, 2023," *Bulletin of The Atomic Scientists*, Vol. 79, No. 3.
- IISS. "Russia's New Foreign-Policy Concept: The Airing of Grievances and a New Vision of World Order." Accessed December 8, 2023. <https://www.iiss.org/online-analysis/online-analysis/2023/04/russia-new-foreign-policy-concept-the-airing-of-grievances-and-a-new-vision-of-world-order/>.

- Kompas. 2023. *"Rusia Ancam Cabut Ratifikasi Larangan Uji Senjata Nuklir."* Diakses pada 22 Oktober 2023. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/10/07/di-tengah-serangan-ke-ukraina-rusia-ancam-cabut-ratifikasi-larangan-uji-senjata-nuklir>.
- Schneider, Mark B. 2023. *"The October 2023 Strategic Commission Report and U.S. Nuclear Weapons Requirements,"* | Real Clear Defense. Diakses pada 13 Desember 2023. https://www.realcleardefense.com/articles/2023/12/01/the_october_2023_strategic_commission_report_and_us_nuclear_weapons_requirements_996069.html#!.
- Masters, Jonathan. 2017. *"U.S.-Russia Nuclear Arms Control."* Council on Foreign Relations. Diakses pada 21 Oktober 2023, <https://www.cfr.org/timeline/us-russia-nuclear-arms-control>.
- NTI. 2019. *"Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty (CTBT)."* Diakses pada 22 Oktober 2023. <https://www.nti.org/education-center/treaties-and-regimes/comprehensive-nuclear-test-ban-treaty-ctbt/>.
- Reuters. 2023. *"What is Nuclear Test Ban Treaty and why is Russia Changing its position?"* Diakses pada 21 Oktober 2023. <https://www.reuters.com/world/europe/what-is-nuclear-test-ban-treaty-why-is-russia-changing-its-position-2023-10-17/>.
- "Russian Federation Ratifies Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty | CTBTO." Accessed December 8, 2023. <https://www.ctbto.org/resources/for-the-media/press-releases/russian-federation-ratifies-comprehensive-nuclear-test-ban>.
- "Russia's Potential Withdrawal from the Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty Underlines the Urgent Arms Control Problem | SIPRI," October 17, 2023. <https://www.sipri.org/commentary/expert-comment/2023/russias-potential-withdrawal-comprehensive-nuclear-test-ban-treaty-underlines-urgent-arms-control>.
- "Russia, the CTBT, and International Law | Arms Control Association." Diakses 12 Desember 2023. <https://www.armscontrol.org/act/2023-11/features/russia-ctbt-international-law>.
- Sindo News. 2023. *"Gara-Gara Rusia, AS Uji Ledakan Eksplosif di Situs Tes Nuklir Nevada."* Diakses pada 22 Oktober 2023. <https://international.sindonews.com/read/1231727/42/gara-gara->

- rusia-as-uji-ledakan-eksplosif-di-situs-tes-nuklir-nevada-1697879417?showpage=all.
- Singh, Arushi. 2023. *"Russia's Nuclear Strategy: Changes or Continuities."* Journal of Advanced Military Studies, Vol. 14, No. 2. <https://doi.org/10.21140/mcu.20231402002>.
- Sugiyono. 2019. *"Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D."* Bandung: ALFABETA.
- The Geopolitics. "Will Russia Withdraw from the Nuclear Test Ban Treaty?," 28 Oktober 2023. <https://thegeopolitics.com/will-russia-withdraw-from-the-nuclear-test-ban-treaty/>.
- TASS. "No plans for Putin to contact US before decision on CTBT withdrawal — Kremlin." Diakses 12 Desember 2023. https://tass.com/politics/1700365?utm_source=perplexity.ai&utm_medium=referral&utm_campaign=perplexity.ai&utm_referrer=perplexity.ai.
- Tomonaga, Masao. 2019. *"The Atomic Bombings of Hiroshima and Nagasaki: A Summary of the Human Consequences, 1945-2018, and Lessons for Homo sapiens to End the Nuclear Weapon Age."* Journal for Peace and Nuclear Diarmament, Vol. 2, No. 2.
- "Why Russia Deratifying Nuclear Test Ban Treaty Doesn't Mean Imminent Disaster - The Moscow Times." Accessed December 8, 2023. <https://www.themoscowtimes.com/2023/10/18/why-russia-deratifying-nuclear-test-ban-treaty-doesnt-mean-imminent-disaster-a82811>.
- United States Department of State. "Russia's Planned Withdrawal of Its CTBT Ratification." Diakses 12 Desember 2023. <https://www.state.gov/russias-planned-withdrawal-of-its-ctbt-ratification/>.
- "Unpacking Russia's De-Ratification of the CTBT | Asia-Pacific Leadership Network." Diakses 12 Desember 2023. <https://www.apln.network/analysis/the-pulse/unpacking-russias-de-ratification-of-the-ctbt>.
- UN Press. 2023. *"Moscow May Revoke Ratification of Nuclear Test-Ban Treaty — 'Patience Ran Out Waiting for Washington To Ratify'— Delegate Tells First Committee in Debate."* Diakses pada 21 Oktober 2023, <https://press.un.org/en/2023/gadis3719.doc.htm>.

¹ NTI, "*Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty (CTBT)*," (2019), diakses pada 22 Oktober 2023, <https://www.nti.org/education-center/treaties-and-regimes/comprehensive-nuclear-test-ban-treaty-ctbt/>.

² Kompas, "*Rusia Ancam Cabut Ratifikasi Larangan Uji Senjata Nuklir*" (2023) diakses pada 22 Oktober 2023, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/10/07/di-tengah-serangan-ke-ukraina-rusia-ancam-cabut-ratifikasi-larangan-uji-senjata-nuklir>.

³

⁴ Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*," (Bandung: ALFABETA, 2019).

⁵ "Russian Federation Ratifies Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty | CTBTO," accessed December 8, 2023, <https://www.ctbto.org/resources/for-the-media/press-releases/russian-federation-ratifies-comprehensive-nuclear-test-ban>.

⁶ "Why Russia Deratifying Nuclear Test Ban Treaty Doesn't Mean Imminent Disaster - The Moscow Times," accessed December 8, 2023, <https://www.themoscowtimes.com/2023/10/18/why-russia-deratifying-nuclear-test-ban-treaty-doesnt-mean-imminent-disaster-a82811>.

⁷ Hugh Chalmers, "Commentary on De-Ratification of the CTBT by Russia," *Vertic* (blog), October 20, 2023, <https://www.vertic.org/2023/10/commentary-on-de-ratification-of-the-ctbt-by-russia/>.

⁸ "Russia's Potential Withdrawal from the Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty Underlines the Urgent Arms Control Problem | SIPRI," October 17, 2023, <https://www.sipri.org/commentary/expert-comment/2023/russias-potential-withdrawal-comprehensive-nuclear-test-ban-treaty-underlines-urgent-arms-control>.

⁹ "Russia's New Foreign-Policy Concept: The Airing of Grievances and a New Vision of World Order," IISS, accessed December 8, 2023, <https://www.iiss.org/online-analysis/online-analysis/2023/04/russia-new-foreign-policy-concept-the-airing-of-grievances-and-a-new-vision-of-world-order/>.

¹⁰ Chalmers, "Commentary on De-Ratification of the CTBT by Russia."

¹¹ Susan D'Agostino, "Read the Fine Print: Russia's Nuclear Weapon Use Policy," *Bulletin of the Atomic Scientists* (blog), March 10, 2022, <https://thebulletin.org/2022/03/read-the-fine-print-russias-nuclear-weapon-use-policy/>.

¹² Guillermo, "Russia's Nuclear Policy After Ukraine - Foreign Policy Research Institute," accessed December 8, 2023, <https://www.fpri.org/article/2023/07/russias-nuclear-policy-after-ukraine/>.

¹³ Jonathan Masters, "*U.S.-Russia Nuclear Arms Control*," Council on Foreign Relations, 2017, diakses pada 21 Oktober 2023, <https://www.cfr.org/timeline/us-russia-nuclear-arms-control>.

¹⁴ Arushi Singh, "*Russia's Nuclear Strategy: Changes or Continuities*," (Journal of Advanced Military Studies, Vol. 14, No. 2, 2023): 34–48, <https://doi.org/10.21140/mcu.20231402002>.

¹⁵ UN Press, "*Moscow May Revoke Ratification of Nuclear Test-Ban Treaty — 'Patience Ran Out Waiting for Washington To Ratify' — Delegate Tells First Committee in Debate*" (2023), diakses pada 21 Oktober 2023, <https://press.un.org/en/2023/gadis3719.doc.htm>.

¹⁶ “Unpacking Russia’s De-Ratification of the CTBT | Asia-Pacific Leadership Network,” diakses 12 Desember 2023, <https://www.apln.network/analysis/the-pulse/unpacking-russias-de-ratification-of-the-ctbt>.

¹⁷ “No plans for Putin to contact US before decision on CTBT withdrawal — Kremlin,” TASS, diakses 12 Desember 2023, https://tass.com/politics/1700365?utm_source=perplexity.ai&utm_medium=referral&utm_campaign=perplexity.ai&utm_referrer=perplexity.ai.

¹⁸ “EU Statement at 61st session of the CTBTO Preparatory Commission, as delivered on 13-15 November 2023 | EEAS,” diakses 12 Desember 2023, https://www.eeas.europa.eu/delegations/vienna-international-organisations/eu-statement-61st-session-ctbto-preparatory-commission-delivered-13-15-november-2023_en.

¹⁹ “Russia’s Planned Withdrawal of Its CTBT Ratification,” *United States Department of State* (blog), diakses 12 Desember 2023, <https://www.state.gov/russias-planned-withdrawal-of-its-ctbt-ratification/>.

²⁰ “Will Russia Withdraw from the Nuclear Test Ban Treaty?,” *The Geopolitics*, 28 Oktober 2023, <https://thegeopolitics.com/will-russia-withdraw-from-the-nuclear-test-ban-treaty/>.

²¹ “Russia, the CTBT, and International Law | Arms Control Association,” diakses 12 Desember 2023, <https://www.armscontrol.org/act/2023-11/features/russia-ctbt-international-law>.

²² Masao Tomonaga, “*The Atomic Bombings of Hiroshima and Nagasaki: A Summary of the Human Consequences, 1945-2018, and Lessons for Homo sapiens to End the Nuclear Weapon Age*,” (*Journal for Peace and Nuclear Diarmament*, Vol. 2, No. 2, 2019), halaman 493-499.

²³ Reuters, “*What is Nuclear Test Ban Treaty and why is Russia Changing its position?*,” (2023), diakses pada 21 Oktober 2023, <https://www.reuters.com/world/europe/what-is-nuclear-test-ban-treaty-why-is-russia-changing-its-position-2023-10-17/>.

²⁴ Al Jazeera, “*US Disturbed by Russia’s Plan to Reserve Nuclear Test Ban Ratification*,” (2023), diakses pada 21 Oktober 2023, <https://www.aljazeera.com/news/2023/10/7/us-disturbed-by-russias-plan-to-reverse-nuclear-test-ban-ratification>.

²⁵ Hans M. Kristensen, dkk, “*Russian Nuclear Weapons, 2023*,” *Bulletin of The Atomic Scientists*, (Vol. 79, No. 3, 2023), halaman 178..

²⁶ Sindo News, “*Gara-Gara Rusia, AS Uji Ledakan Eksplosif di Situs Tes Nuklir Nevada*,” (2023), diakses pada 22 Oktober 2023, <https://international.sindonews.com/read/1231727/42/gara-gara-rusia-as-uji-ledakan-eksplosif-di-situs-tes-nuklir-nevada-1697879417?showpage=all>.

²⁷ Mark B. Schneider, “*The October 2023 Strategic Commission Report and U.S. Nuclear Weapons Requirements*,” | *Real Clear Defense*, (2023), diakses pada 13 Desember 2023, https://www.realcleardefense.com/articles/2023/12/01/the_october_2023_strategic_commission_report_and_us_nuclear_weapons_requirements_996069.html#!.